

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KENAKALAN REMAJA  
PADA SISWA SMP NEGERI 1 BANJARMANGU

*Prayoga Ihza Fauzi*<sup>1</sup>, *Agus Setiawan*<sup>2</sup>, *Farikha Wahyu Lestari*<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Bimbingan dan Konseling, Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang  
e-mail: [1issaprayoga@gmail.com](mailto:1issaprayoga@gmail.com), [2farikha@upgris.ac.id](mailto:2farikha@upgris.ac.id),  
[3agussetiawan@upgris.ac.id](mailto:3agussetiawan@upgris.ac.id)

**Abstract.** *The Influence of the School Environment on Juvenile Delinquency in Students at SMP Negeri 1 Banjarmangu. Guidance and counseling. Faculty of Education. PGRI University Semarang. 2024. The background to this research is that there is still juvenile delinquency among Banjarmangu State Middle School students. The aim of this research is to determine the influence of the school environment on juvenile delinquency among students at SMP Negeri 1 Banjarmangu. The population in this study was class VII students at SMP N Banjarmangu. This type of research is correlation research. The sample in the research consisted of 30 students. Retrieval of data using a scale. The data analysis technique uses rxy product moment. The research results showed that there was a positive and significant influence between the school environment and juvenile delinquency in class VII SMP N 1 Mangunharjo. This result is proven by the product moment correlation test, obtaining a calculated correlation value of 0.3768. Meanwhile, the rtable for the sample size is 30 with a significance level of 5%, which is 0.361. Therefore, rcount > rtable. So it can be said that "there is an influence between the school environment and juvenile delinquency in class VII SMP N 1 Banjarmangu". Suggestions that can be conveyed should be that as a guidance and counseling teacher, in implementing student delinquency prevention, there needs to be a different method or technique for dealing with it.*

*Key words: school environment, juvenile delinquency.*

**Abstrak.** Pengaruh Lingkungan Sekolah dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Negeri 1 Banjarmangu. Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas PGRI Semarang. 2024. Latar belakang dalam penelitian ini adalah masih adanya kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri Banjarmangu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 1 Banjarmangu. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP N Banjarmangu. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Sampel dalam penelitian berjumlah 30 siswa. Pengambilan data dengan menggunakan skala . Teknik analisis data menggunakan rxy product moment. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan kenakalan remaja kelas VII SMP N 1 Mangunharjo . Hasil ini dibuktikan dengan uji korelasi product moment, diperoleh nilai korelasi  $r_{hitung}$  0,3768. Sedangkan  $r_{tabel}$  untuk jumlah sampel adalah 30 dengan taraf signifikansi 5% didapat sebesar 0,361. Oleh karena itu,  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Sehingga dapat

dikatakan bahwa “ada pengaruh antara lingkungan sekolah dan kenakalan remaja kelas VII SMP N 1 Banjarmangu”. Saran yang dapat disampaikan hendaknya sebagai guru BK dalam pelaksanaan penanggulangan kenakalan siswa perlu adanya metode atau teknik yang berbeda dalam mengatasinya.

**Kata kunci: lingkungan sekolah, kenakalan remaja.**

## A. PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Usia remaja bertepatan dengan usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Posisi remaja di lingkungan sekolah sebagai siswa. Siswa remaja diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal di sekolah. Siswa tidak hanya dirangsang secara intelektual, akan tetapi juga dituntut untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang ada di sekolah. Keberhasilan pendidikan anak di sekolah tidak terlepas dari hubungan yang baik antara sekolah, keluarga dan masyarakat (Aini, 2015).

Remaja mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode-metode coba-coba walaupun terkadang melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja sangat merugikan diri sendiri dan lingkungan. Fakta menunjukkan tipe kejahatan remaja semakin bertambah jumlahnya. Selanjutnya gangguan masa remaja dan anak-anak (Kartono, 2017: 3).

Ada beberapa faktor penyebab faktor kenakalan remaja yaitu faktor internal adalah faktor yang datangnya dari tubuh manusia itu sendiri tanpa dipengaruhi lingkungan sekitar. Faktor pribadi, setiap anak memiliki kepribadian khusus, dengan keadaan khusus pada anak ini dapat menjadi sumber munculnya perilaku menyimpang. Faktor eksternal adalah yang datangnya dari luar tubuh anak yang bisa dikatakan faktor lingkungan. Diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat/teman sebaya dan lingkungan (Nopandri, 2022).

Berdasarkan informasi dari guru BK di SMP Negeri 1 Banjarmasin, bentuk-bentuk penyimpangan remaja dapat dilihat adanya tindakan melanggar tata tertib sekolah seperti menyontek, membolos, merokok, mencuri uang, kurang menjaga fasilitas dari sekolah dan datang terlambat ke sekolah. Faktor-faktor kenakalan remaja tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah dari remaja sendiri (internal) dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya penyaluran emosi, kelemahan dalam pengendalian diri, kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan, kekurangan dalam pembentukan hati nurani. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum, dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib (disiplin) dapat mempengaruhi minat belajar dan hasil belajar peserta didik. Lingkungan

sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya nanti maksimal, baik bagi pendidik maupun bagi orang yang menjadi subyek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik. Lingkungan sekolah adalah semua kondisi di sekolah, yang mempengaruhi tingkah laku warga sekolah terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran sekolah (Kompri, 2016: 321).

Pengaruh lingkungan sekolah berdampak terhadap perkembangan peserta didik ketika seorang guru mengetahui karakter setiap anak didiknya, selain itu, pengaruh teman juga sangat mempengaruhi dalam mencari jati diri sendiri. Dalam hal ini seorang guru harus bisa mengetahui karakter setiap siswa agar dapat memenuhi bakat dan minat dalam diri anak. Maka seorang guru harus berinteraksi dengan anak didiknya agar dapat mengontrol kenakalan anak didiknya antar teman. Sedangkan usaha untuk mengatasi dampak negative dari teman yaitu harus pintar mengontrol diri supaya tidak terjerumus pada kenakalan remaja. Hal ini diperkuat penelitian oleh Nopandri (2022) bahwa dalam pendidikan formal di lingkungan sekolah kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membentuk karakter, watak serta potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berahlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pihak yang berada di lingkungan sekolah tersebut harus memberikan dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai perilaku dan watak yang dituntut kepada

anak didik kita sendiri, untuk membentuk karakter anak didik berdasarkan konsep kita sendiri di lingkungan sekolah itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis membahas permasalahan ini dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Negeri 1 Banjarmangu”.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Kenakalan Remaja**

Menurut Jamaluddin (2016: 119) kenakalan remaja adalah remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau menyalahgunakan control diri tersebut, dan menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif subjektif, yaitu mencapai suatu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya, mereka sangat egoistis dan suka menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

### **Pengertian Lingkungan Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu menembangkan potensinya (Yusuf, 2016: 54).

Lingkungan sekolah merupakan tempat seorang siswa dalam menjalankan kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan mengikuti dan menaati peraturan dalam sistematika pendidikan yang telah ditetapkan.

Lingkungan ini meliputi dua faktor yaitu situasi yang ada di dalam kelas maupun situasi fisik di luar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar (Mudasir, 2020: 8).

### **Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2018:99), adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 1 Banjarmangu.

### **C. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Banjarmangu yang beralamat Jl. Raya Banjarmangu, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah 53452. Populasi yang diambil adalah kelas yang berjumlah 210 siswa dari 7 kelas. Sedangkan kelas yang dipilih untuk *try out* ialah kelas VII A dengan jumlah 30 siswa. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018: 2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2022: 3) istilah deskriptif berasal dari daerah inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Dengan demikian penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

### **D. HASIL PENELITIAN**

Skala Lingkungan Sekolah

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas interval} &= \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{\text{banyaknya kategori}} \\
 &= \frac{116 - 29}{4} \\
 &= \frac{87}{4} \\
 &= 21,75 \text{ dibulatkan } 22
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa panjang kelas interval untuk untuk adalah 22 . Adapun distribusi bergolongnya sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Kategori Distribusi Bergolong Skala Lingkungan Sekolah**

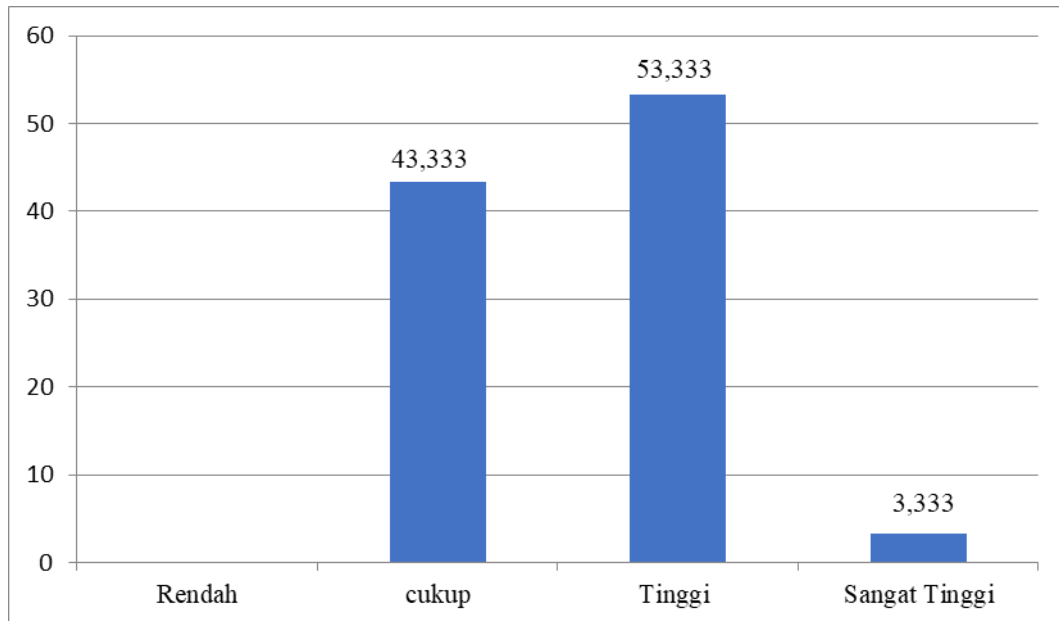
Kelas Interval	Kategori
29-49	Rendah
50-72	Cukup
73-94	Tinggi
95-116	Sangat Tinggi

Dengan melakukan tabulasi pada seluruh skala yang dibagikan kepada subjek penelitian diperoleh data penelitian sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Tabulasi Skala Lingkungan Sekolah**

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah		
Cukup	13	43.333
Tinggi	16	53.333
Sangat Tinggi	1	3.333
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

**Bagan 4.1**  
**Hasil Perhitungan Skala Lingkungan Sekolah**



Berdasarkan data tabel diatas dapat diperoleh informasi bahwa dari 30 siswa kelas VII B yang menjadi responden dalam penelitian ini, subjek dengan kategori lingkungan sekolah rendah sebanyak 0% atau tidak ada. Subjek dengan kategori lingkungan sekolah cukup sebanyak 43,333% atau 13 siswa. Subjek dengan kategori lingkungan sekolah tinggi sebanyak 53,333% atau 16 siswa. Dan subjek dengan kategori lingkungan sekolah sangat tinggi sebanyak 3% atau 1 siswa.

**E. Skala Kenakalan Remaja**

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas interval} &= \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{\text{banyaknya kategori}} \\
 &= \frac{112 - 28}{4} \\
 &= \frac{84}{4} \\
 &= 21
 \end{aligned}$$



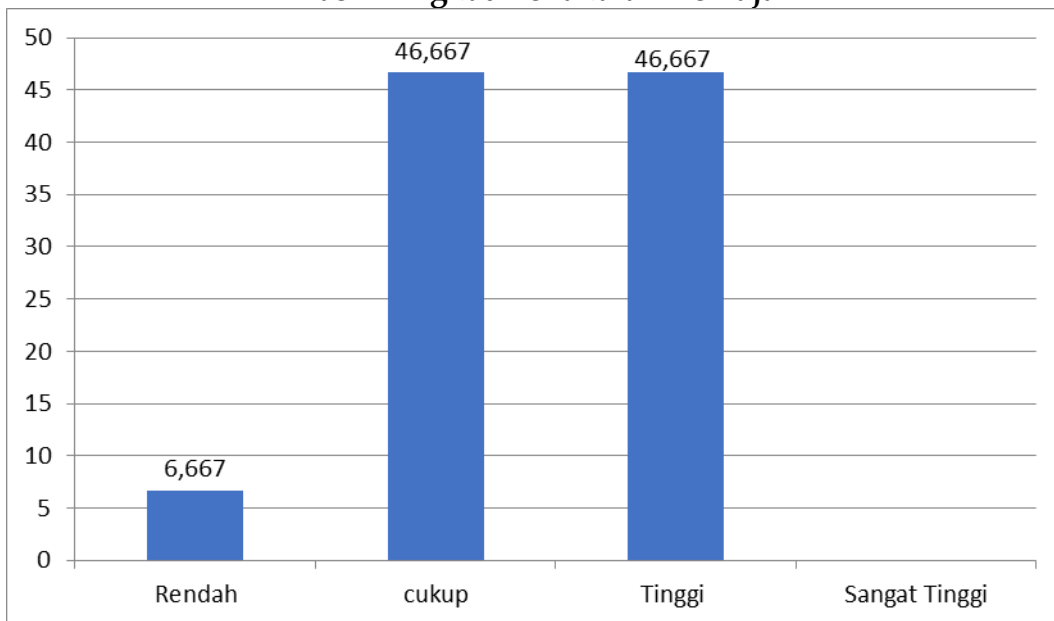
Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa panjang kelas interval untuk untuk kenaklaan remaja adalah 21. Adapun distribusi bergolongnya sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Kategori Distribusi Bergolong Skala Kenakalan Remaja**

Kelas Interval	Kategori
28-48	Rendah
49-69	Cukup
70-91	Tinggi
92-112	Sangat Tinggi

Dengan melakukan tabulasi pada seluruh skala yang dibagikan kepada subjek penelitian diperoleh data penelitian sebagai berikut :

**Bagan 4.2**  
**Hasil Tingkat Kenakalan Remaja**



Berdasarkan data tabel diatas dapat diperoleh informasi bahwa dari 30 siswa kelas VII B yang menjadi responden dalam penelitian ini, subjek dengan kategori kenakalan remaja rendah sebanyak 6,667% atau 2 siswa. Subjek dengan kategori

kenakalan remaja cukup sebanyak 6,667% atau 14 siswa. Subjek dengan kategori kenakalan remaja tinggi tinggi sebanyak 6,667% atau 14 siswa.

**Tabel 4.4**

**Hasil Tabulasi Skala Kenakalan Remaja**

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	2	6,667
Cukup	14	46,667
Tinggi	14	46,667
Sangat Tinggi		
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

#### F. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa antara variabel X (lingkungan sekolah) dengan variabel Y (kenakalan remaja) memperoleh hasil penelitian yakni terdapat hubungan yang cukup dan signifikan antara pengaruh yang signifikan antara variabel X (lingkungan sekolah) dengan variabel Y (kenakalan remaja) siswa kelas VII SMP N 1 Banjarmangu. Artinya pada kedua variabel tersebut terdapat hubungan satu sama lain.

Hal ini ditunjukkan dari hasil statistik dengan menggunakan uji korelasi *pearson product moment* memperoleh hasil sebesar  $(r) = 0,3768$   $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  atau  $0,3768 \geq 0,361$  apabila dicocokkan dengan tabel interpretasi menunjukkan bahwa antara lingkungan sekolah dan kenakalan remaja memiliki tingkat hubungan yang kuat. Besar sumbangan variabel peran lingkungan sekolah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kenakalan remaja yaitu sebesar 37,68% dan sisanya ditentukan oleh variabel lain. Sedangkan nilai signifikansinya 3,248

lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  2,04 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan kenakalan remaja. Dengan demikian menunjukkan adanya hubungan pada variabel lingkungan sekolah dan kenakalan remaja kelas VII SMP N 1 Banjarmasin.

Hal ini berkesinambungan pada pendapat Nainggolan (2020) bahwa dari hasil uji korelasi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X (lingkungan sekolah) dengan variabel Y (kenakalan remaja). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran lingkungan sekolah maka semakin rendah kenakalan remaja. Peran lingkungan sekolah mempunyai pengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah akan berpengaruh pada kenakalan remaja meskipun pengaruhnya kurang. Nilai lingkungan sekolah berada pada koefisien korelasi 0,3768 hal ini termasuk kategori kurang. Namun masih ada faktor-faktor lain yang memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian juga ditunjukkan Hal ini diperkuat penelitian oleh Nopandri (2022) bahwa dalam pendidikan formal di lingkungan sekolah kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membentuk karakter, watak serta potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berahlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pihak yang berada di lingkungan sekolah tersebut harus memberikan dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai perilaku dan watak yang dituntut kepada anak didik kita sendiri, untuk membentuk karakter anak didik berdasarkan konsep kita sendiri di lingkungan sekolah itu sendiri.

## G. PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan kenakalan remaja kelas VII SMP N 1 Banjarmangu . Hasil ini dibuktikan dengan uji korelasi product moment, diperoleh nilai korelasi  $r_{hitung}$  0,3768. Sedangkan  $r_{tabel}$  untuk jumlah sampel adalah 30 dengan taraf signifikansi 5% didapat sebesar 0,361. Oleh karena itu,  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa “ada pengaruh antara lingkungan sekolah dan kenakalan remaja kelas VII SMP N 1 Banjarmangu”.

## H. DAFTAR RUJUKAN

- Aini. 2015. *Kenakalan Remaja Awal di Lingkungan Sekolah Ditinjau dari Ketidakhadiran Orangtua karena Merantau*. Jurnal Litbang Vol. XI, No. 2 Desember 2015: 143-150.
- Arikunto, Suharsimi. 2022. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2022. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamaluddin, Adon Nasarullah. 2016. *Dasar-dasar Patologi Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kartono, K. 2017. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kompri. 2016. *Manajemen Sekolah Teori dan Prakti*. Bandung: Alfabeta.
- Mudasir, 2020. *Manajemen Kelas*. Pekanbaru.
- Nopandri, Yogi. 2022. *Pengaruh Lingkungan Sekolah yang Baik terhadap Kualitas Prestasi Siswa di SDIT Al-Husna Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. Volume 2, No. 9, 2022.

- Lai'la. 2022. *Hubungan Kondisi Lingkungan Sekolah dengan Aktivitas Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Onolulu*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 2. No. 2. Edisi September 2022.
- Slameto. 2020. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarlito, S. 2018. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudarsono. 2017. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Cetakan ke 13. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2009. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S, 2016. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Willis. 2017. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.